



Pengaruh *Toxic Masculinity* Terhadap Pola Komunikasi Ayah Dan Anak

Cendana Jihan Noegroho¹, Ina Elina², Nifa Azzahra³, Sri Damayanti⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi : cendana.jihan@gmail.com¹, inaelina.02@gmail.com²,
nifaazzahra324@gmail.com³, sridamayanti.rsd82@gmail.com⁴

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of toxic masculinity on communication patterns between fathers and children within the family. The phenomenon of toxic masculinity is understood as a social construct within patriarchal culture that shapes men to behave in a dominant, emotionally detached manner and to avoid expressing their feelings. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing in-depth interviews with children as primary informants and parents as supporting informants for data collection. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and verification. The results indicate that toxic masculinity creates rigid, hierarchical, and one-sided communication patterns between fathers and children. Fathers tend to act more as authoritative figures rather than as sources of emotional support. This situation leads to psychological distance, low emotional closeness, and limited communication within the family. The resulting impacts include disharmony in family relationships, low self-esteem in children, difficulties in social interaction, and the potential for deviant behavior. This study emphasizes that unhealthy constructions of masculinity can hinder the quality of family relationships, thus requiring a more critical understanding of the father's role in fostering open and supportive communication.

Keywords: *toxic masculinity, family communication, social construction.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh toxic masculinity terhadap pola komunikasi antara ayah dan anak dalam keluarga. Fenomena toxic masculinity dipahami sebagai konstruksi sosial dalam budaya patriarki yang membentuk laki-laki untuk bersikap dominan, emosional, dan menghindari ekspresi perasaan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada sebagian anak sebagai informan utama dan orang tua sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toxic masculinity membentuk pola komunikasi yang kaku, hierarkis, dan cenderung satu arah antara anak dan ayah. Ayah lebih banyak berperan sebagai figur otoritatif dibandingkan sebagai sosok yang memberikan dukungan emosional. Kondisi ini menimbulkan jarak psikologis, rendahnya kedekatan emosional, serta keterbatasan komunikasi dalam keluarga. Dampak yang muncul meliputi ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, rendahnya rasa percaya diri anak, kesulitan dalam interaksi sosial, hingga potensi perilaku menyimpang. Penelitian ini mengaskan bahwa konstruksi maskulinitas yang tidak sehat dapat menghambat kualitas relasi keluarga,

sehingga diperlukan pemahaman yang lebih kritis terhadap peran ayah dalam membangun komunikasi yang terbuka dan suportif.

Kata Kunci: *Toxic masculinity, komunikasi keluarga, kontruksi sosial.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terikat hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, dan hidup bersama dalam satu atap. Keluarga berfungsi sebagai ruang pertama dan utama bagi individu dalam mempelajari pola komunikasi, pendidikan dasar karakter, empati, dan ekspresi emosional. Idealnya sebuah keluarga memiliki relasi yang dibangun atas landasan keterbukaan dan dukungan timbal balik antar anggotanya. Namun, realita di lapangan seringkali menunjukkan bahwa dinamika keluarga terhambat oleh pola interaksi yang kaku dan minimnya kehangatan emosional. Yang mendasari permasalahan tersebut yaitu ketika fungsi komunikasi yang seharusnya bersifat dialogis berubah menjadi hierarkis, yang pada akhirnya dapat menimbulkan jarak psikologis yang lebar antara anggota keluarga. Dan dari kegagalan dalam membangun koneksi emosional di tingkatan keluarga inilah yang menjadi awal mula berkembangnya perilaku toxic masculinity yang berakibat pada pola komunikasi ayah dengan anak.

Dikutip dari Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga informasi mengenai situasi anak tanpa ayah di Indonesia yang bersumber dari hasil Pendataan Keluarga 2025 (PK25). Sebelumnya, UNICEF pernah mempublikasikan angka anak tanpa ayah di Indonesia pada tahun 2021 yang mencapai 20,9%. Namun, menurut data dari Pendataan Keluarga 2025 (PK25), ditemukan adanya kenaikan sebesar hampir 5% menjadi sebesar 25,8%. Ini lebih tinggi dibandingkan dengan informasi yang dirilis oleh UNICEF pada tahun 2021.

Sedangkan jumlah anak tanpa ayah di Provinsi Jawa Barat sendiri mencapai angka 29,5%, yang berarti hampir 3 dari 10 anak tidak memiliki peran ayah yang optimal. Angka tersebut bahkan lebih tinggi daripada rata-rata nasional yang sekitar 25,8%. Selain itu, secara absolut, terdapat sekitar 3 juta anak lebih di Jawa Barat yang berada dalam kondisi ini, menjadikannya salah satu provinsi dengan jumlah anak tanpa ayah tertinggi di Indonesia. Tingginya angka ini tidak hanya mencerminkan masalah dalam keluarga, tetapi juga menunjukkan persoalan sosial yang lebih luas. Data dan temuan mengenai anak tanpa ayah ini diharapkan tidak hanya menjadi statistik semata. Informasi ini diharapkan dapat menjadi fondasi penting untuk memperkuat kebijakan serta program pembangunan keluarga, khususnya dalam meningkatkan kualitas pengasuhan, ketahanan keluarga, serta peran ayah sebagai sosok utama dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan anak. Kehadiran ayah bukan hanya sekedar ada, melainkan merupakan kontribusi yang nyata dalam membangun masa depan generasi Indonesia yang lebih sehat, kuat, dan berkarakter.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Yulyasari (2025), telah mengkaji fenomena toxic masculinity yaitu fatherless dan dampaknya terhadap perkembangan emosional, psikologis, serta sosial anak, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan,

khususnya pada remaja perempuan. Pendekatan yang digunakan cenderung menempatkan fatherless sebagai kondisi akibat dari ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, tanpa mengelaborasi secara mendalam faktor-faktor struktural dan kultural yang melatarbelakanginya.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil Fikri dkk (2022), menunjukkan bahwa toxic masculinity merupakan konstruksi sosial akibat ketidakadilan gender dan budaya patriaki. Laki-laki dituntut untuk selalu kuat dan tidak mengekspresikan emosi, yang justru menimbulkan tekanan psikologis. Penelitian kualitatif deskriptif ini menemukan bahwa fenomena tersebut berdampak pada kesehatan mental, seperti stres, kecenderungan agresif, serta kesulitan mengekspresikan diri, yang juga diperkuat oleh pelabelan sosial sejak usia dini.

Kemudian penelitian yang dilakukan Jauzaa Hayaah Kusnandar (2023), dapat disimpulkan bahwa stigma maskulinitas dalam budaya patriaki menimbulkan beban sosial dan tekanan psikologis pada laki-laki. Tuntutan untuk selalu kuat dan tidak mengekspresikan emosi membuat laki-laki cenderung menutup diri serta enggan melaporkan kekerasan yang dialami, sehingga masalah tersebut sering tidak terlihat meskipun berdampak pada kesehatan mental dan kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa keterbatasan yang menunjukkan adanya celah penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yulyasari (2025) lebih berfokus pada dampak fenomena toxic masculinity dari fatherless terhadap perkembangan anak, khususnya remaja perempuan tanpa mengkaji secara mendalam faktor penyebab struktural dan kultural yang melatarbelakanginya. Sementara itu, penelitian Muhammad Fadhil Fikri dkk. (2022) serta Jauzaa Hayaah Kusnandar (2023) menyoroti toxic masculinity sebagai konstruksi sosial dalam budaya patriaki yang berdampak pada tekanan psikologis laki-laki, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan dinamika relasi keluarga, khususnya dalam konteks komunikasi antara ayah dan anak. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum memberikan pemahaman bagaimana konstruksi maskulinitas dapat memengaruhi keterlibatan emosional ayah yang kemudian berdampak pada pola komunikasi dalam keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji keterkaitan antara toxic masculinity dan pola komunikasi ayah dan anak, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konstruksi sosial maskulinitas memengaruhi kualitas relasi keluarga, khususnya dalam konteks komunikasi dan kedekatan emosional.

Pola komunikasi yang kaku dan tidak ekspresif tersebut berpotensi menurunkan kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Anak menjadi cenderung lebih merasa tidak dipahami, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan ayah. Hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan keluarga saja tetapi dapat memengaruhi kemampuan komunikasi anak di masa dewasa. Oleh karena itu, penting untuk dikaji secara lebih mendalam bagaimana *toxic masculinity* membatasi ekspresi emosional ayah, mengidentifikasi hambatan komunikasi yang muncul akibat dominasi peran otoriter, serta menjelaskan dampaknya terhadap kualitas hubungan emosional antara ayah dan anak, sehingga

dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak sebagai informan pangkal dan orang tua sebagai informan kunci. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pengaruh *toxic masculinity* terhadap pola komunikasi ayah dan anak. Dengan melihat dari sudut pandang orang tua khususnya ayah dan dari sudut pandang anak.

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah utama. Langkah pertama adalah reduksi data, yang merupakan proses pemilahan dan pemilihan informasi yang didapat dari wawancara dengan orang tua dan anak. Langkah kedua adalah penyajian data, dimana data yang telah direduksi disajikan secara naratif dan tematik untuk mengetahui pola komunikasi antara ayah dan anak. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pengaruh *toxic masculinity* terhadap pola komunikasi antara ayah dan anak. Langkah terakhir adalah verifikasi data, yaitu proses pengambilan kesimpulan sementara. Verifikasi ini sangat penting untuk memastikan keakuratan temuan dan menghasilkan interpretasi yang objektif serta komprehensif tentang pengaruh *toxic masculinity* terhadap komunikasi antara ayah dan anak. (Maleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontruksi Toxic Masculinity pada Ayah

Kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Kontruksi sosial menurut Petter L. Berger dan menurut Thomas Luckhman adalah kontruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku. Kedua, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal dan tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Menurut DeLamater dan Hyde juga mengatakan bahwa tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar, melainkan realitas adalah kontruksi sosial dan hasil dari suatu budaya, bahasa, dan juga institusi-institusi. Konstruksi adalah sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideology, dan institusi sosial adalah buatan manusia.

Toxic masculinity dapat dipahami sebagai kontruksi sosial dalam budaya patriarki yang membentuk pandangan bahwa maskulinitas laki-laki harus ditunjukkan melalui sikap dominan dan perilaku yang cenderung represif. Konsep ini muncul sebagai akibat dari tuntutan sosial yang tidak seimbang terhadap laki-laki dalam mengekspresikan peran dan emosinya (Ramdani et.al, 2022). Fenomena *toxic masculinity* dalam hubungan keluarga inilah yang dapat menjadi penghambat dalam terciptanya kedekatan emosional antara ayah dan anak. Ketika nilai maskulinitas tradisional yang memandang keterbukaan emosional sebagai bentuk kelemahan telah terinternalisasikan dalam suatu keluarga, hal ini memaksa

sosok ayah untuk melakukan represi emosi secara konsisten. Sehingga hal ini menciptakan pola komunikasi yang kaku antara ayah dan anak, dimana ayah cenderung lebih membatasi interaksi hanya pada hal-hal yang bersifat otoriter atau instruksional, serta menghindari dialog yang melibatkan perasaan. Dan untuk menutupi perasaan sedih dan sisi kelemahannya tersebut, laki-laki seringkali terpaksa untuk memilih jalan kekerasan demi terlihat baik-baik saja dan tidak terlihat lemah.

Fenomena *toxic masculinity* dapat dijelaskan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Yang dimana teori ini berasal dari paradigma konstruktivitas yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dilakukan oleh manusia yang memiliki kebebasan. Individu dianggap memiliki kendali utama dalam pembentukan dunia sosial, yang dibentuk sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Manusia memiliki kemampuan untuk bertindak di luar kendali struktur sosial dan norma yang ada (Asmanidar,2021). Dalam konteks proses sosial, individu dianggap sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak, ditemukan pola komunikasi dengan ayah cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai maskulinitas yang kaku. Informan mengungkapkan bahwa ayah memiliki karakter yang tegas dan jarang menunjukkan ekspresi emosional. Dalam kesehariannya, komunikasi yang terjalin lebih banyak berupa intruksi dan nasihat yang bersifat satu arah, tanpa adanya ruang dialog yang terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memandang peran laki-laki sebagai sosok yang harus kuat, tegas, dan tidak menunjukkan kelemahan, termasuk dalam bentuk ekspresi emosi.

Dalam konteks Fenomena toxic masculinity pada hubungan ayah dan anak dipahami sebagai sebuah siklus dialektis dimana realitas gender dikonstruksi melalui pola komunikasi. Proses ini dimulai dengan eksternalisasi yaitu ketika ayah mencurahkan nilai-nilai maskulinitas tradisional yang kaku, seperti larangan mengekspresikan emosional kedalam interaksi sehari-hari, yang kemudian mengalami objektivasi sehingga pesan-pesan tersebut membeku menjadi aturan alami atau kenyataan objektif yang seolah-olah tidak dapat diubah di mata anak. Melalui komunikasi yang otoriter dan dilakukan secara berulang, sehingga terjadi proses internalisasi oleh anak dengan memahami makna maskulinitas yang negatif tersebut ke dalam kesadaran subjektifnya. Dan meyakini bahwa kedekatan emosional adalah titik kelemahan bagi seorang pria yang akan mengancam martabatnya sebagai pemimpin keluarga. Yang pada akhirnya membentuk pola komunikasi yang berjarak dan kaku antara ayah dan anak sebagai identitas sosial yang dianggap benar dan normal.

A. Pola Komunikasi Ayah dan Anak

Menurut Eduard Depari, komunikasi adalah sebuah proses dialektis dalam mendistribusikan gagasan, pesan, maupun ekspetasi yang melalui simbol-simbol bermakna tertentu. Proses ini melibatkan peran aktif antara komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan, dimana tujuan utamanya adalah untuk menjalin pemahaman bersama serta menciptakan sebuah titik temu yang disebut sebagai kebersamaan. Komunikasi menjadi salah satu bagian dari

kehidupan manusia. Sejak manusia dilahirkan ke dunia, manusia telah berkomunikasi dengan lingkungannya. Melalui gerak dan tangis bayi saat dilahirkan merupakan bukti adanya komunikasi (Wijaya, 2010).

Inti dari komunikasi keluarga adalah bagaimana ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya saling berbagi pesan, baik itu hanya sekedar memberi informasi, memberi nasihat, ataupun meminta bantuan. Hal yang membuat istimewa adalah bahwa setiap anggota keluarga memiliki sifat, sikap, dan pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda. Dan dari adanya perbedaan karakter inilah yang menjadi faktor pembentuk pola komunikasi yang unik di suatu keluarga.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan komunikasi dengan ayah cenderung tidak memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Informan mengatakan bahwa interaksi dengan ayah sangat jarang terjadi, baik dalam bentuk percakapan sehari-hari maupun komunikasi yang bersifat emosional. Kondisi ini menggambarkan adanya keterbatasan dalam membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak.

Adanya konstruksi sosial berupa toxic masculinity menjadi jurang pemisah yang secara sistematis mengurangi kualitas dan kuantitas komunikasi antara ayah dan anak. Komunikasi antara anak dan ayah menjadi sekedar pertukaran instruksi yang kaku, fungsional, dan dingin. Fenomena ini memaksa figur ayah untuk selalu terlihat berwibawa dan memiliki kewenangan yang tidak tergoyahkan sebagai pemimpin keluarga. Dimana setiap bentuk ekspresi kasih sayang yang penuh kelembutan dianggap sebagai ancaman terhadap marwah laki-laki, sehingga ayah tidak mengekspresikan kasih sayangnya demi menjaga citra maskulinitas yang dominan. Hal tersebut mengakibatkan pola komunikasi yang terbangun dalam keluarga cenderung bersifat satu arah dan seringkali berupa kritik tajam dengan penyampaian yang tegas. Dengan dalih untuk menguatkan mental, namun pada realitasnya justru mengikis harga diri anak dan muncul sikap segan yang pada akhirnya akan memberikan jarak yang lebih jauh lagi antara ayah dan anak.

Anak-anak yang tumbuh didalam keluarga dengan bayang-bayang toxic masculinity ini pada akhirnya kehilangan hubungan yang nyaman dengan ayah sendiri. Mereka tidak dapat mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang dialaminya. Sehingga mereka lebih memilih untuk menyembunyikan kerapuhan, kegagalan, dan ketakutannya untuk diri mereka sendiri. Hal ini menciptakan jarak yang semakin lebar, dimana sosok ayah tidak lagi dipandang sebagai pelindung yang nyaman, melainkan dipandang sebagai figure yang ditakuti dan asing. Yang pada akhirnya memicu siklus trauma yang diturunkan dari generasi ke generasi dan melanggengkan ketidakmampuan laki-laki dalam mengekspresikan cinta dan empati yang sehat.

Dampak Toxic Masculinity Terhadap Pola Komunikasi Ayah dan Anak

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran yang sangat penting, karena setiap individu maupun kelompok selalu melakukan interaksi. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan akan dipenuhi dengan ketidakharmonisan dan ketidaksesuaian. Setiap orang memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda,

namun perbedaan tersebut dapat disatukan melalui komunikasi. Jika perbedaan tersebut masih tetap ada, hal itu merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan. Yang terpenting adalah bagaimana menciptakan komunikasi yang menyenangkan agar tujuan dapat tercapai meskipun terdapat perbedaan pandangan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat menghambat jalannya suatu organisasi (Inah, 2013).

Komunikasi antara ayah dan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan keluarga. Melalui komunikasi yang terjalin dengan baik, ayah dapat memberikan bimbingan, dukungan emosional, serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak. Selain itu, dengan komunikasi juga membantu dalam membangun kedekatan dan rasa percaya antara ayah dan anak. Sebaliknya, apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak, diantaranya kurangnya rasa percaya diri, ketidakharmonisan dalam keluarga, menutup diri dari lingkungan sosial, dan memunculkan kemungkinan perilaku-perilaku menyimpang karena kurangnya pengawasan dari orangtua khususnya ayah.

Beberapa dampak yang akan terjadi jika kurangnya komunikasi antara ayah dan anak diataranya adalah:

a. Ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak, salah satunya memunculkan kondisi fatherless, baik secara fisik maupun emosional. Dalam situasi ini, meskipun ayah masih hadir secara fisik, keterlibatan emosionalnya tidak dirasakan oleh anak. Kurangnya perhatian, kasih sayang, serta bimbingan dari ayah dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan emosional yang berpengaruh pada perkembangan mental dan sosialnya. Anak juga berpotensi merasa tidak aman, kehilangan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengelola emosional akibat tidak adanya figure ayah yang berperan aktif dalam kehidupannya.

b. Menutup diri dari lingkungan sosial

Kondisi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan dukungan emosional yang cukup dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi lebih tertutup, menarik diri dari lingkungan, serta kurang mampu mengekspresikan perasaan dan membangun komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua, terutama dalam memberikan kasih sayang, keteladanan, dan pengelolaan emosional yang baik, sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak.

c. Perilaku menyimpang

Salah satu faktor yang melatar belakangi munculnya perilaku menyimpang pada generasi muda adalah kurangnya keterlibatan keluarga dalam proses pengasuhan, terutama peran aktif orang tua. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki pengaruh besar dalam pembentukan nilai moral dan perilaku sosial anak. Pola interaksi yang terjadi dalam keluarga akan membentuk kebiasaan dan karakter anak melalui proses belajar sosial. Apabila peran orang tua, khususnya ayah, tidak berjalan secara optimal, maka anak beresiko lebih tinggi untuk mengembangkan

perilaku yang menyimpang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan, bimbingan, serta keteladanan yang seharusnya diberikan dalam lingkungan keluarga (Anggraeni,2024).

Apabila kurangnya komunikasi ini terjadi secara terus menerus dibiarkan maka akan berpengaruh pada keharmonisan hubungan antara ayah dan anak yang berakhir pada kondisi *fatherless*. Kondisi dimana anak tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif sosok ayah, baik secara fisik maupun secara emosional. Kondisi tersebut tidak hanya dapat dirasakan oleh anak-anak yang tidak memiliki sosok ayah secara fisik dihidupnya. Seringkali meski ayah hadir secara fisik, namun ketidakterlibatannya dalam aspek emosional dan urusan domestik keluarga dapat menimbulkan rasa keterasingan diantara keduanya. Hal ini dapat berakibat pada perkembangan mental dan dalam pengelolaan emosi anak karena kehilangan figur teladan yang seharusnya berperan aktif dalam keseharian anak.

Kondisi *fatherless* ini merupakan salah satu produk nyata dari budaya patriarki yang mengakar kuat di masyarakat sehingga melanggengkan konstruk *toxic masculinity*. Yang dimana dalam konstruksi ini, laki-laki memikul tanggung jawab hanya menjadi penyedia materi (breadwinner) dan dilarang untuk menunjukkan perasaan atau emosi yang lembut, karena dianggap sebagai bentuk kelemahan. Akibatnya banyak ayah yang tidak dapat mengekspresikan kasih sayangnya dalam bentuk verbal atau dukungan emosional kepada anaknya, sehingga menciptakan gap yang terasa kaku dan dingin. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari konstruksi gender yang membatasi kapasitas emosional laki-laki dapat menjadi faktor penyebab masalah komunikasi antar anggota keluarga.

Dampak yang lebih lanjut, anak beresiko mengekspresikan perasaannya kepada tindakan yang menyimpang dari norma yang dianut dilingkungan masyarakat. Karena ketika seorang ayah terjebak dalam ego maskulinitasnya, anak tidak dapat mengekspresikan perasaan yang dirasakannya sehingga dapat menimbulkan kecenderungan untuk menarik diri dari keluarganya. Atau bahkan lebih ekstremnya merujuk pada perilaku yang menyimpang sebagai bentuk pelampiasan. Tanpa pengasuhan yang suportif dan seimbang antara peran ayah dan peran ibu, anak dapat kehilangan landasan utama dalam membentuk karakter dan perilaku sosial yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *toxic masculinity* memiliki pengaruh yang besar dalam menghambat pola komunikasi antara ayah dan anak. Melalui perspektif teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, fenomena *toxic masculinity* ini dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Yang dimana nilai-nilai maskulinitas tradisional yang kaku dieksternalisasi oleh ayah kedalam interaksi sehari-hari, lalu diobjektivasi oleh anak yang menganggap hal tersebut sebagai aturan alami, dan pada akhirnya diinternalisasi oleh anak sebagai sebuah fakta sosial. Dampak yang utama dari konstruksi *toxic masculinity* antara hubungan ayah dan anak adalah terciptanya pola komunikasi yang bersifat hierarkis, otoriter, dan satu arah. Dan bentuk ekspresi kasih sayang yang emosional dianggap sebagai

bentuk kelemahan yang mengancam harga diri laki-laki. Hal ini mengakibatkan interaksi antara ayah dan anak menjadi kaku dan dingin, serta hanya terbatas pada pertukaran instruksi fungsional. Kondisi tersebut memicu jarak psikologis yang lebar, yang kemudian berujung pada fenomena *fatherless* secara emosional yang mengacu pada kondisi dimana ayah hadir secara fisik namun tidak ada keterlibatan emosional.

Dengan kurangnya kualitas dan kuantitas komunikasi antara ayah dan anak dapat membawa dampak negatif yang lebih luas lagi bagi perkembangan anak. Diantaranya adalah ketidakharmonisan hubungan keluarga, dimana tidak adanya kedekatan emosional antara anak dan ayah sehingga anak tidak terbuka akan perasaan yang dirasakannya. Selain itu, tidak dirasakannya peran ayah sebagai pembimbing membuat anak kehilangan rasa percaya diri. Dampak lainnya adalah terhambatnya anak dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya, sehingga anak cenderung menutup diri dan sulit mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Bahkan dampak lebih lanjutnya dapat merujuk kepada resiko perilaku menyimpang sebagai akibat dari kurangnya pengawasan, bimbingan, dan sebagai bentuk pelampiasan emosi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmanidar. (2021). Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama*, 1 (1) , 101-102.
- Awaru , A. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung : Media Sains Indonesia .
- Content Writer Jawa Tengah . (2025). *Kemendugbangga Rilis Data Fatherless di Indonesia* . Semarang : BKKBN .
<https://jateng.kemendugbangga.go.id/posts/1630fad8-ca02-4c10-a068-9a46df339684-kemendugbangga-rilis-data-fatherless-di-indonesia-jawa-tengah-di-bawah-angka-nasional>
- Inah , E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan . *Al-Ta'dib*, 178-179.
- Kusnandar , J. H. (2023). Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *LENTERA: Jurnal of Gender and Children Studies* 3 (1), 27-29.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *ASE Journal* 7(2), 1-2.
- Rahayu, D. A., Wahyuni, & Anggriani, D. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Jurnal Macora*, -.
- Ramdani , M. F., Putri , A. V., & Wisesa, P. A. (2022). Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat . *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 231-232.
- Yulyasari, E. (2025). *Hubungan Anak Remaja Perempuan Dengan Ayah Dalam Isu Fatherless (Studi Di Kota Bandar Lampung) (Skripsi)*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.